

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERGANTIAN AUDITOR (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008 – 2012)

Latifatun Nikmah, Shiddiq Nur Rahardjo¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this research is to find empirical proof concerning factors that might influence auditor switching in Indonesia. Some of past research about factors that influence auditor switching still shows different results. Therefore, another research needs to retest the theory of auditors switching.

The population in this research are all of the manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and continuously published financial statements in 2008 – 2012. Based on purposive sampling method, samples obtained by 70 companies in the period 2008 – 2012 so obtained 350 data observations. Hypothesis in this research are tested by logistic regression analytical method. Research variable being used are Accounting Firm Size (KAP), Audit Opinion (OPINI), Management Turnover (CEO), Financial Distress (FD), Percentage Independent Commissioner (IDK), and Auditor Switching (SWITCH).

The result of this research show that: (1) Accounting Firm Size has significant effect on Auditor Switching, (2) Audit Opinion does not have significant effect towards Auditor Switching, (3) Management Turnover does not have significant effect towards Auditor Switching, (4) Financial Distress has significant effect towards Auditor Switching, and finally (5) percentage independent commissioner does not have significant effect towards Auditor Switching

Keywords : auditor switching, audit opinion, management turnover, and percentage independent commissioner.

PENDAHULUAN

Setiap tahun semakin banyak perusahaan yang memutuskan untuk menjadi perusahaan *Go Publik* di Indonesia. Melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) di www.idx.co.id, jumlah perusahaan yang melakukan *Initial Public Offering* (IPO) atau penawaran umum pedana di tahun 2008 adalah sebanyak 12 perusahaan. Minat perusahaan untuk menjadi perusahaan *Go Public* terus meningkat hingga di tahun 2013, terdapat 30 perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Akibat semakin banyak perusahaan yang melakukan go publik semakin banyak pula jasa akuntan publik yang dibutuhkan. Kantor Akuntan Publik (KAP) saling bersaing untuk mendapatkan klien (perusahaan) dengan memberikan jasa audit sebaik mungkin. Dengan semakin banyaknya KAP yang ada saat ini, perusahaanpun semakin mempunyai banyak pilihan untuk tetap mempertahankan auditor yang lama atau melakukan pergantian auditor (*auditor switching*).

Saat melakukan pergantian auditor, dalam memilih auditor baru, perusahaan tidak hanya menitik beratkan pada masalah kualitas atau kompetensi auditor dalam melakukan proses audit tetapi juga mempertimbangkan masalah independensi. Auditor merupakan pihak ke tiga yang diharapkan dapat menjembatani perbedaan kepentingan antara agen (pihak manajemen) dan prinsipal (pemegang saham atau *stakeholder*). Perbedaan kepentingan yang dimaksud bahwa agen atau pihak manajemen sebenarnya memiliki tanggungjawab moral untuk memberikan keuntungan yang maksimal bagi prinsipal. Akan tetapi, agen atau pihak manajemen juga berkepentingan untuk menyajikan laporan keuangan sebagai gambaran prestasi kinerja mereka dimana tujuan akhirnya adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi. Oleh karena itu, diduga bahwa laporan tersebut berpotensi dipengaruhi oleh kepentingan pribadi sedangkan pihak ketiga yaitu prinsipal

¹ Corresponding author

membutuhkan laporan keuangan yang dapat dipercaya, memberikan informasi sesuai dengan fakta, dan menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Pihak manajemen yang berperan sebagai pengelola perusahaan memiliki pengetahuan akan informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih banyak dibandingkan prinsipal atau pemegang saham. Oleh karena itu, agen berkewajiban untuk memberikan informasi terkait dengan kondisi perusahaan saat ini kepada prinsipal. Informasi yang diberikan kepada prinsipal dapat dilakukan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Akan tetapi pengungkapan informasi yang diberikan terkadang diterima tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Ujiyantho dan Pramuka, 2007). Kondisi ini dikenal sebagai informasi asimetri (*asymetric information*). Informasi asimetri terjadi karena agen lebih mengetahui dan memahami informasi dibanding pihak lain (prinsipal dan *stakeholder*).

Untuk mengatasi masalah informasi asimetri tersebut, dibutuhkan peran auditor eksternal sebagai penengah dan pihak yang independen dalam memberikan penilaian dan pernyataan pendapat (opini) terhadap kewajaran laporan keuangan yang disajikan (Lee, 1993 dalam Damayanti dan Sudarma, 2007). Auditor juga berperan dan bertanggungjawab untuk membatasi kewenangan agen manajerial perusahaan dalam hubungan kontraktualnya dengan prinsipal sehingga tidak terjadi manipulasi informasi laporan keuangan. Untuk menjalankan perannya dengan baik, auditor harus independen memberikan penilaian yang objektif untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh agen.

Disinilah pentingnya dilakukan pergantian auditor. Dengan adanya pergantian auditor, perikatan yang terjadi antara klien dan auditor pun tidak terjalin dengan begitu lama sehingga tidak menimbulkan hubungan istimewa antara klien dan auditor. Pada akhirnya dengan adanya *auditor switching*, independensi yang dimiliki auditor tetap terjaga. Seperti penjelasan yang dikemukakan oleh Institute of Chartered Accountants in England and Wales (Anggota Handbook 2001, hal 225-6) bahwa terdapat beberapa hal yang dapat mengancam objektivitas dan independensi auditor dan salah satunya adalah ancaman keakraban atau kepercayaan. Ancaman keakraban menunjukkan bahwa terlepas dari durasi waktu, auditor dapat secara berlebihan dipengaruhi oleh eksekutif senior dan menjadi terlalu simpatik. Sebuah hubungan kepercayaan yang terlalu berlebihan dapat mengganggu objektivitas berdasarkan pengujian yang tidak sesuai harapan dari sebuah hubungan independen.

Terdapat beberapa kasus baik di luar negeri maupun di Indonesia yang erat kaitannya dengan urgensi dilakukan pergantian auditor. Kasus yang sering terjadi disebabkan karena tingkat independensi auditor yang semakin berkurang akibat kontrak kerja atau perikatan kerja auditor dengan klien yang terlalu lama. Semakin lama seorang auditor berinteraksi dengan klien dikhawatirkan dapat membuat penilaian auditor tidak lagi berdasarkan evaluasi objektif atau bukti saat ini, tetapi berdasarkan asumsi-asumsi yang tidak tepat akibat adanya hubungan emosional atau kesetiaan yang kuat antara auditor dengan klien.

Kasus *Enron Corporation* yang melibatkan KAP Arthur Andersen di tahun 2001 menimbulkan pertanyaan apakah sebenarnya penyebab kegagalan tersebut. Banyak pihak berpendapat bahwa hal ini disebabkan akibat adanya hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien selama 16 tahun sejak 1985. Perikatan kerja yang terlalu lama menyebabkan suatu risiko *excessive familiarity* (keakraban yang berlebihan) sehingga dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi KAP. Penyebab tidak independensinya KAP tersebut karena ternyata Arthur Andersen juga menyediakan jasa non-audit bagi Enron.

Berbagai kasus yang terjadi menimbulkan pemahaman bahwa pelayanan jasa audit dalam waktu lama dikhawatirkan dapat mengakibatkan “kenyamanan hubungan” yang dapat mengancam independensi auditor. Sebaiknya auditor sebisa mungkin menjauhi keadaan yang dapat memberikan kepercayaan terlalu berlebih kepada direktur klien atau staf kunci sehingga menyebabkan staf audit menjadi terlalu simpati pada kepentingan klien.

Untuk menjaga kepentingan publik, auditor tidak diperbolehkan memiliki hubungan pribadi dengan klien mereka yang mungkin dapat menimbulkan terjadinya konflik dalam kepentingan. Salah satu saran yang dapat dilakukan untuk meminimalisir munculnya kasus-kasus serupa adalah dengan memberlakukan rotasi auditor secara wajib. Seperti yang dilakukan di Inggris pada tahun 1994 dimana kebijakan tujuh tahun rotasi bagi perjanjian audit antara auditor dengan perusahaan publik terdaftar diberlakukan.

Kasus serupa dengan Enron *Corporation* yang terjadi di Indonesia yaitu pada PT. Aqua Golden Mississippi dan PT. BAT membuat pemerintah Indonesia, melalui Menteri Keuangan (KMK 423/KMK.06/2002 dan KMK 359/KMK.06/2003), mengharuskan perusahaan mengganti auditor yang telah mendapat penugasan audit lima tahun berturut-turut. Sejak tahun 2008 batasan mengenai perpindahan auditor dirubah menjadi 6 (enam) tahun untuk perikatan dengan KAP dan untuk akuntan publik dapat melakukan perikatan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut tertuang dalam PMK 17/PMK.01/2008. Melalui peraturan tersebut dapat dijelaskan bahwa, apabila sebuah perusahaan telah menunjuk satu auditor yang sama sejak tahun 1998, maka pada tahun 2003 mereka harus mengganti auditornya dengan auditor yang lain.

Namun, dalam kenyataannya, masih banyak perbedaan pendapat mengenai urgensi dilakukannya pergantian auditor secara wajib. Beberapa pihak menentang ide tersebut karena biaya lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang diperoleh. Auditor yang akan melakukan perikatan dengan klien terlebih dahulu harus memahami lingkungan bisnis klien dan risiko audit yang dimiliki. Oleh karena itu, biaya *start up* untuk melakukan perikatan lebih besar dan pada akhirnya akan meningkatkan *fee audit* yang akan dibayarkan perusahaan kepada auditor eksternal tersebut. Selain itu, PWC (2002) dalam Nasser *et al.* (2006) juga menentang sama sekali pertukaran auditor secara wajib yang sedang diusahakan oleh legislator di AS melalui SOX saat itu. Mereka berpendapat bahwa tidak semua auditor berperilaku seperti Arthur Andersen. Pergantian auditor yang sudah ahli dan faham terhadap keadaan perusahaan dapat merugikan perusahaan dan meningkatkan biaya.

Beberapa peneliti juga telah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor (*auditor switching*) dan memiliki hasil empiris yang berbeda-beda. Kecenderungan untuk melakukan *auditor switching* telah ditemukan dipengaruhi oleh ukuran KAP (Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti 2010; Divianto 2011; Pratiwi dan Wilsya, 2009), ukuran klien (Nasser *et al.*, 2006; Wijayanti 2010), tingkat pertumbuhan klien (Nasser *et al.*, 2006; Pratiwi dan Wilsya, 2009), *financial distress* (Hudaib dan Cooke, 2005; Nasser *et al.*, 2006; Damayanti dan Sudarma, 2007; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010), pergantian manajemen (Hudaib dan Cooke, 2005; Damayanti dan Sudarma, 2007; Sinarwati, 2010; Wijayanti, 2010), opini audit (Damayanti dan Sudarma, 2007; Wijayanti, 2010; Divianto, 2011), dan *fee audit* (Damayanti dan Sudarma, 2007).

Selain itu, dari berbagai hasil penelitian tersebut juga terdapat pertentangan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perpindahan auditor. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Hudaib dan Coke (2005), Darmayanti dan Sudarman (2007), Sinarwati (2010), Filka Rahmawati (2011), dan Wahyuningsih (2012). Perbedaan pendapat mengenai urgensi dilakukannya pergantian auditor secara wajib serta perbedaan hasil penelitian ini menarik untuk diteliti kembali. Sebenarnya faktor apa yang mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris apakah ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, masalah keuangan perusahaan (*financial distress*), dan proporsi dewan komisaris independen mempengaruhi *auditor switching* pada perusahaan di Indonesia

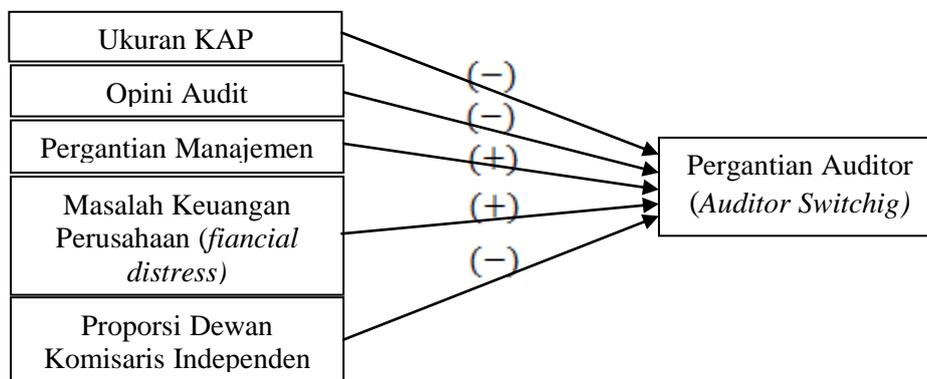
KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Auditor switching erat kaitannya dengan teori agensi. Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai sebuah kontrak di mana satu orang atau lebih (prinsipal) melibatkan orang lain (agen) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Dalam kenyataannya hubungan kontraktual antara agen (manajer) dan prinsipal (pemegang saham) ini sering menimbulkan konflik. Agen tidak selalu bertindak untuk memenuhi kepentingan prinsipal (Jensen dan Meckling; 1967). Manajer sebagai agen memiliki tanggung jawab moral untuk mengoptimalkan kepentingan prinsipal akan tetapi disisi lain, manajer juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadinya. Disinilah pentingnya auditor eksternal sebagai penengah dan pihak yang independen dalam membatasi kewenangan agen manajerial perusahaan dalam hubungan kontraktualnya dengan prinsipal sehingga tidak terjadi manipulasi informasi laporan keuangan. Untuk menjalankan perannya dengan baik, auditor tidak boleh memihak siapapun baik agen ataupun prinsipal. Auditor harus independen memberikan penilaian yang objektif untuk menilai kewajaran atas laporan keuangan yang disajikan oleh agen. Untuk menjaga

agar auditor tetap independen, dibutuhkan pergantian auditor sehingga tidak terjalin hubungan istimewa antara klien dan auditor akibat terjadinya perikatan yang terlalu lama antara klien dan auditor.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah mengenai analisis pengaruh ukuran KAP, pergantian manajemen, masalah keuangan perusahaan (*financial distress*), opini audit, dan proporsi dewan komisaris independen terhadap pergantian auditor (*auditor switching*). Penelitian ini mengacu pada penelitian Hudaib dan Coke (2005), Nasser *et al.* (2006), dan sebagai bahan perbandingan yaitu penelitian Prastiwi dan Wilsya (2009) dengan variabel penelitian yaitu variabel independen tipe KAP, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan, perubahan income, dan masalah keuangan. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *auditor switching* (pergantian auditor). Dalam penelitian ini peneliti menambahkan variabel baru yaitu proporsi dewan komisaris independen yang dijadikan sebagai variabel independen. Model penelitian ini dapat digambarkan dalam kerangka pemikiran sebagai berikut :

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



Pengaruh Ukuran KAP terhadap Auditor Switching

Menurut Sinarwati (2010) pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching* memiliki pengaruh negatif. Berdasarkan *agency theory* menurut Sinarwati (2010), salah satu sifat manusia adalah *self interest*, maka kehadiran pihak ketiga sebagai mediator hubungan keagenan diperlukan, dalam hal ini yaitu auditor independen. Auditor yang berkualitas dan sebagai pihak yang independen dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajemen dalam membuat laporan keuangan.

Lebih lanjut, Dong Yu (2007) menjelaskan bahwa kantor akuntan yang lebih besar dapat menghasilkan audit yang berkualitas lebih baik. Ini berarti bahwa KAP besar atau KAP *Big 4* melakukan proses audit dengan lebih berkualitas dibandingkan KAP lainnya. Hal tersebut dapat terjadi karena KAP *Big 4* memiliki banyak klien dan sumber daya yang profesional sehingga lebih independen dan tidak tergantung pada salah satu atau beberapa klien saja. Selain itu, KAP *Big 4* juga memiliki reputasi yang lebih baik dimata masyarakat sehingga akan lebih berhati-hati dalam melakukan proses audit. Berdasarkan kualitas audit, sumberdaya profesional, dan reputasi yang dimiliki KAP *Big 4* seperti penjelasan sebelumnya, memungkinkan pihak manajemen yang telah memilih KAP *Big 4*, tidak melakukan *auditor switching*. Oleh karena itu, hipotesis pertama dinyatakan sebagai berikut:

H₁: Ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap auditor switching pada perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Opini Audit terhadap Auditor Switching

Menurut Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) opini audit memiliki pengaruh negatif terhadap dilakukannya *auditor switching*. Opini audit merupakan informasi penting bagi pemegang saham atau pihak lain yang berkepentingan dengan perusahaan. Seperti yang dijelaskan dalam teori agensi bahwa manajemen sebagai pengelola memiliki kewajiban moral untuk bertanggungjawab atas wewenang yang telah diberikan pemegang saham. Pertanggungjawaban manajemen dapat dinyatakan melalui laporan keuangan yang telah dibuat dan opini audit merupakan penilaian pihak independen terhadap laporan keuangan perusahaan. Pernyataan opini dari seorang auditor tersebut

dapat mempengaruhi pandangan pemegang saham mengenai kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Oleh karena itu, manajemen cenderung untuk menghindari atau tidak menyukai opini *qualified*.

Chow dan Rice (1982) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) mendapatkan bukti empiris bahwa perusahaan cenderung berpindah KAP setelah menerima *qualified opinion* atas laporan keuangannya. Jadi dapat disimpulkan bahwa klien yang mendapat opini audit yang tidak diharapkan atas laporan keuangannya akan cenderung mengganti KAP. Sebaliknya jika perusahaan telah memperoleh opini waja tanpa pengecualian, kemungkinan dilakukannya pergantian auditor akan semakin berkurang. Dari uraian tersebut dapat dirumuskan hipotesis :

H₂: Opini audit berpengaruh negatif terhadap auditor switching pada perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Pergantian Manajemen terhadap Auditor Switching

Menurut Wahyuningsih, dan Suryanawa (2012) pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Jika dilihat berdasarkan teori agensi yaitu suatu kontrak di mana satu atau lebih orang (*principal*) melibatkan orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa layanan atas nama mereka dan kemudian mendelegasikan sebagian kewenangan pengambilan keputusan kepada agen tersebut (Jensen dan Meckling, 1976). Sebagai agen yang berwenang mengambil keputusan maka keberadaan manajemen sangat mempengaruhi berbagai aktifitas perusahaan.

Adanya manajemen yang baru mungkin juga diikuti oleh perubahan kebijakan dalam bidang akuntansi, keuangan, dan pemilihan KAP. Williams (1988) dalam Chadegani (2011) menjelaskan bahwa dengan perubahan manajer dan direksi, manajer baru mungkin lebih memilih untuk beralih auditor karena mereka memiliki hubungan kerja dengan auditor tertentu yang lebih disukai atau mereka mencari auditor yang lebih akomodatif terhadap pilihan mereka dan penerapan kebijakan akuntansi (Schwartz & Menon, 1985 dalam Chadegani, 2011). Sehingga hipotesis ke tiga dinyatakan sebagai berikut :

H₃: Pergantian manajemen berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Financial Distress terhadap Auditor Switching

Menurut Hudaib dan Cooke (2005), klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat. Selain itu, Schwartz dan Soo (1995) dalam Damayanti dan Sudarma (2007) juga menyatakan bahwa perusahaan yang bangkrut lebih sering berpindah auditor daripada perusahaan yang tidak bangkrut.

Financial distress atau kondisi keuangan perusahaan yang sedang bermasalah dapat memicu terjadinya pergantian auditor. Hal tersebut terjadi karena kemungkinan perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar fee audit yang tinggi. Selain itu, pergantian auditor juga dapat memicu terjadinya peningkatan evaluasi secara lebih subjektif dan kehati-haian auditor. Oleh karena itu *financial distress* dapat mempengaruhi terjadinya pergantian auditor. Hipotesis berikutnya dinyatakan sebagai berikut:

H₄: Financial distress berpengaruh positif terhadap auditor switching pada perusahaan di Indonesia.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Auditor Switching

Tugas dan tanggungjawab dewan komisaris sebagaimana dijelaskan dalam KNKG (2006) adalah melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi agar sesuai dengan pedoman *Good Corporate Governance*. Fungsi *monitoring* yang dilakukan oleh dewan komisaris tersebut dapat meminimalisir tindakan kecurangan yang dilakukan oleh direksi (*agen*) dan mengurangi biaya keagenan.

Penelitian yang dilakukan oleh Liu dan Lu (2007) menunjukkan bahwa komisaris independen secara signifikan berpengaruh negatif terhadap praktik *earning management*. Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris independen berpengaruh terhadap meningkatnya pengawasan dalam tata kelola perusahaan. Semakin banyak proporsi dewan komisaris independen akan mencerminkan mekanisme *Corporate Governance* yang semakin tinggi sehingga kemungkinan kecurangan yang dilakukan oleh direksi ataupun pengambilan keuntungan besar yang dilakukan oleh pemegang saham pengendali semakin kecil, serta kemungkinan untuk memilih

auditor berkualitas pun akan semakin besar karena pengungkapan yang kurang transparan (*opaqueness gains*) cenderung untuk tidak diterapkan.

Penelitian yang telah dilakukan oleh Putra, dkk (2012) juga membuktikan hal yang sama bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pemilihan auditor eksternal berkualitas. Setiap kenaikan proporsi dewan komisaris independen, maka kecenderungan perusahaan memilih auditor eksternal berkualitas akan meningkat. Pemilihan auditor berkualitas yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengurangi terjadinya pergantian auditor secara *voluntary* karena independensi dan kemampuan auditor yang telah teruji. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ke lima dinyatakan sebagai berikut:

H₅: Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap auditor switching pada perusahaan Indonesia

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua macam yaitu variabel dependen dan independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pergantian auditor, sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, masalah keuangan perusahaan, dan proporsi dewan komisaris independen. Pergantian auditor (SWITCH) merupakan variabel *dummy*, dimana perusahaan yang melakukan pergantian auditor diberi angka satu (1) dan diberi angka nol (0) apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Ukuran KAP diukur dengan menggunakan angka *dummy*, dimana angka satu (1) mewakili KAP yang bekerjasama dengan KAP *Big 4* dan angka nol (0) mewakili KAP yang tidak bekerjasama dengan *Big 4* (Prastiwi dan Wilsya, 2009). Opini audit juga diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Angka satu (1) mewakili perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian atas laporan keuangan yang disajikan sedangkan angka nol (0) mewakili perusahaan yang memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian. Pergantian manajemen diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Perusahaan yang melakukan pergantian manajemen dilambangkan dengan angka satu (1) sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian manajemen dilambangkan dengan angka nol (0). Dalam penelitian ini pergantian manajemen diproksikan dengan pergantian direktur utama (CEO) karena direktur utama (CEO) merupakan pucuk pimpinan tertinggi yang memiliki kekuasaan penuh dalam menentukan kebijakan perusahaan (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012). Masalah Keuangan (*Financial Distress*) diukur atau diproksikan dengan menggunakan *debt to equity ratio* (DER) yaitu rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. Pengukuran *financial distress* pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Sinarwati (2010). Keadaan keuangan perusahaan akan aman jika memiliki nilai DER sebesar 100%. Apabila nilai DER perusahaan berada di atas 100% maka hal tersebut menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangan suatu perusahaan sedang memburuk (Sinarwati, 2010). Perhitungan *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liability}}{\text{Total Equity}}$$

Keterangan :

DER : *Debt to Equity Ratio*

Total Liability : Total Kewajiban

Total Equity : Total Ekuitas

Kemudian, untuk jumlah komisaris independen dalam suatu perusahaan ditetapkan paling sedikit 30% dari total jumlah dewan komisaris yang ada atau paling sedikit 1 orang. Variabel proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan (Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2008 – 2012. Penelitian ini menggunakan kelompok industri manufaktur untuk

menghindari bias yang disebabkan oleh efek industri (*industrial effect*). Selain itu, industri manufaktur memiliki jumlah perusahaan paling banyak dibandingkan industri atau sektor lainnya. Dasar penentuan sampel ini adalah sampel yang memiliki kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian. Prosedur pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menggunakan kriteria-kriteria tertentu berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang dipublikasikan selama tahun 2008 – 2012.
- 2) Sampel yang menyajikan informasi lengkap berupa informasi nama KAP, nama CEO, opini audit yang diberikan pada periode t-1, jumlah kewajiban dan ekuitas perusahaan serta jumlah anggota dewan komisaris yang independen.

Metode Analisis Data

Pengujian terhadap hipotesis satu sampai lima dalam penelitian ini dilakukan secara multivariate dengan menggunakan *logistic regression*, karena variabel dependen dalam penelitian ini adalah skala ordinal dan memungkinkan variabel dependennya untuk memiliki lebih dari dua kemungkinan. Dalam analisis dengan *logistic regression* tidak memerlukan asumsi normalitas data pada variabel bebasnya karena variabel independennya merupakan campuran antara variabel kontinyu (*metric*) dan kategorikal (*non-metric*) (Ghozali, 2011).

$$\text{SWITCH}_t = a + b_1\text{KAP} + b_2\text{OPINI} + b_3\text{CEO} + b_4\text{FD} + b_5\text{IDK} + e$$

Keterangan:

SWITCH_t = Auditor switching

a = Konstanta

b₁-b₆ = Koefisien regresi

KAP = Ukuran KAP

OPINI = Opini audit

CEO = Pergantian Manajemen

FD = *Financial distress*

IDK = Proporsi dewan komisaris independen

e = R

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008 – 2012 masing-masing berjumlah 153 perusahaan. Berdasarkan data yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia (BEI), perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel setiap tahunnya adalah sebanyak 70 perusahaan, sehingga total pengamatan sampel yang diambil dari tahun 2008 – 2012 adalah sebanyak 350 perusahaan.

Tabel 1
Proses Seleksi Sampel dengan Kriteria

Jumlah perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEI tahun 2008 - 2012	153
Jumlah pengamatan selama tahun 2008 - 2012	765
Jumlah pengamatan sampel per tahun	153
Jumlah laporan keuangan yang tidak memiliki data lengkap sesuai kriteria sampel penelitian per tahun	83
Jumlah perusahaan sampel	70
Tahun pengamatan (tahun)	5
Jumlah sampel total selama periode penelitian	350

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Distribusi perusahaan sektor manufaktur berdasarkan perpindahan auditor ditampilkan dalam tabel 2.

Tabel 2
Distribusi perusahaan Berdasarkan Perpindahan Auditor Switch

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Not Switch	316	90,3	90,3	90,3
Valid Switch	34	9,7	9,7	100,0
Total	350	100,0	100,0	

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 2 tersebut menunjukkan bahwa sampel penelitian adalah 350 perusahaan selama lima tahun berturut-turut yaitu 2008 – 2012. Dari tabel tersebut terlihat bahwa dari 350 pengamatan, 316 perusahaan (90,3 persen) tidak melakukan pergantian auditor dan sisanya sebanyak 34 perusahaan (9,7 persen) melakukan pergantian auditor.

Statistik Deskriptif

Berikut ini akan dijelaskan secara deskriptif mengenai masing-masing variabel. Hasil pengujian statistik deskriptif untuk variabel *financial distress* dan proporsi dewan komisaris independen adalah sebagai berikut :

Tabel 3
Deskripsi Perbandingan *Financial Distress* dan Proporsi Dewan Komisaris Independen pada Perusahaan

Switch	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD Not Switch	316	0,085	7,528	1,105	1,017
FD Switch	34	0,080	7,391	1,731	1,690
FD Total	350	0,080	7,528	1,166	1,113
IDK Not Switch	316	0,250	0,800	0,393	0,098
IDK Switch	34	0,250	0,667	0,400	0,091
IDK Total	350	0,250	0,800	0,394	0,097

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Tabel 3 menunjukkan bahwa rata-rata nilai *financial distress* pada perusahaan yang melakukan pergantian auditor lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Selain itu, rata-rata proporsi dewan komisaris independen pada perusahaan yang melakukan *auditor switching* juga lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang tidak melakukan *auditor switching*.

Untuk variabel yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu variabel ukuran KAP, opini audit, dan pergantian manajemen akan dijelaskan dengan melihat frekuensi dari masing-masing variabel.

Tabel 4
Distribusi Frekuensi

		Frekuensi	Persentase (%)
Ukuran KAP	Non Big 4 (0)	167	47,7
	Big 4 (1)	183	52,3
Opini Audit	Selain Wajar Tanpa Pengecualian (0)	147	42,0
	Wajar Tanpa Pengecualian (1)	203	58,0
Pergantian Manajemen	Tidak Terjadi Pergantian Manajemen (0)	309	88,3
	Terjadi Pergantian Manajemen (1)	41	11,7

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Untuk menguji hipotesis adanya pengaruh ukuran KAP, opini audit, pergantian manajemen, *financial distress*, dan proporsi komisaris independen terhadap terjadinya pergantian auditor digunakan analisis regresi logistik. Besarnya variasi prediksi dari kelima variabel independen tersebut terhadap *auditor switching* dapat dilihat dari nilai *R square*.

Tabel 5
Koefisien Determinasi
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	192,678 ^a	,083	,177

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dalam tabel 5 disebutkan bahwa Nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,177 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 17,7%, sedangkan sisanya sebesar 82,3% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 6
Menguji Kelayakan Model Regresi
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7,455	8	,488

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Pengujian menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 7,455 dengan signifikansi (p) sebesar 0,488. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Tabel 7
Hasil uji regresi logistik
Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	
Step 1 ^a	KAP	-1,972	,501	15,474	1	,000	,139
	Opini	,339	,399	,718	1	,397	1,403
	CEO	-,567	,770	,542	1	,462	,567
	FD	,000	,000	5,581	1	,018	1,000
	IDK	,001	,002	,154	1	,695	1,001
	Constant	-2,426	,860	7,956	1	,005	,088

a. Variable(s) entered on step 1: KAP, Opini, CEO, FD, IDK.

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2014

Dari hasil perhitungan sebagaimana pada Tabel 7 selanjutnya dapat ditulis model regresi logistik sebagai berikut:

$$Switch = -2,426 - 1,972KAP + 0,339Opini - 0,567CEO + 0,000FD + 0,001IDK$$

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Ukuran KAP (KAP) terhadap Auditor Switching (SWITCH)

Variabel KAP menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -1,972 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,000, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-1 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Damayanti dan Sudarma (2007), Prastiwi dan Wilsya (2009), Wijayanti (2010), dan Divianto (2011) tetapi tidak mendukung penelitian Nasser *et al.* (2006) dan Sinarwati (2010).

Hasil uji statistik menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang telah menggunakan jasa KAP *Big Four* memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pergantian KAP. Dong Yu (2007) menjelaskan bahwa ukuran KAP yang lebih besar secara sistematis menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. KAP yang tergolong *the Big Four* selain memiliki kualitas yang tinggi juga menikmati reputasi tinggi dalam lingkungan bisnis. Oleh karena itu mereka akan berusaha mempertahankan independensi untuk menjaga *image* yang dimiliki (Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006). KAP *Big Four* juga dianggap lebih mampu mempertahankan tingkat independensi yang dimiliki dibanding KAP non *Big Four* karena mereka menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah besar, sehingga tidak tergantung hanya pada klien tertentu saja (Wilson dan Grimlund, 1990 dalam Nasser *et al.*, 2006).

Adanya faktor *expertise* yang dimiliki KAP *Big Four* sehingga dapat menentukan kualitas audit, juga dapat mendorong perusahaan untuk lebih memilih KAP *Big Four* dan tidak beralih ke KAP lain dengan tujuan agar kredibilitas perusahaan meningkat di mata investor maupun pelaku pasar modal lainnya. Dengan kata lain, KAP yang bereputasi ini akan menambah kepercayaan diri sebuah perusahaan dalam menarik simpati para calon investor sehingga perusahaan tidak akan melakukan *voluntary auditor switching* karena telah bekerja sama dengan auditor yang memiliki reputasi baik (Lestari dan Cahyonowati, 2012).

Pengaruh Opini Audit (Opini) terhadap Auditor Switching (SWITCH)

Variabel Opini menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,399 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,397, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-2 tidak berhasil didukung. Penelitian ini belum berhasil membuktikan adanya pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), Sinarwati (2010), Filkarahmawati (2011) serta Wahyuningsih dan Suryanawa (2012) tetapi tidak mendukung hasil penelitian Hudaib dan Coke (2005) dan Divianto (2011).

Pengujian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan arah hubungan yang positif tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian cenderung untuk tidak melakukan *voluntary auditor switching*. Hasil pengujian yang gagal menemukan adanya pengaruh yang signifikan diduga disebabkan karena pada umumnya perusahaan sampel telah mendapatkan opini *unqualified* atau wajar tanpa pengecualian pada tahun 2008 - 2012. Seperti yang tertera pada tabel 4 dimana perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian adalah sebanyak 203 perusahaan atau sebesar 58% dari total jumlah pengamatan.

Dalam penelitian ini, perusahaan yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar disebabkan karena induk perusahaan dan anak perusahaan tidak diaudit oleh auditor yang sama dan pendapat wajar sebagian didasarkan atas laporan auditor independen lain sehingga auditor harus mengungkapkannya dalam laporan auditor independen. Selain itu banyak perusahaan yang menerapkan pernyataan standar akuntansi yang baru sehingga kebanyakan perusahaan di industri manufaktur mendapat opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelasan.

Perusahaan mungkin juga memutuskan untuk melanjutkan perikatan dengan KAP lama meskipun mendapat opini selain wajar tanpa pengecualian karena mempertimbangkan bahwa adanya hubungan perikatan yang sudah lama terjalin dengan KAP tersebut. Semakin lama hubungan KAP dengan perusahaan maka akan semakin mudah KAP memahami perusahaan yang diauditnya sehingga memudahkan auditor dalam melaksanakan proses audit selanjutnya. Selain itu, jika perusahaan mengganti menggunakan KAP *Big Four* akan menyebabkan perusahaan tidak terlalu memiliki keleluasaan untuk melakukan *auditor switching*. Hal tersebut dikarenakan pergantian KAP dari *Big 4* dikhawatirkan dapat menyebabkan adanya sentimen negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas pelaporan keuangan dari perusahaan (Darmayanti dan Sudarma, 2007). Sebaliknya, pergantian KAP ke *Big 4* dikhawatirkan dapat menyebabkan tidak adanya kemungkinan untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian karena pertimbangan kualitas audit yang lebih baik.

Pengaruh Pergantian Manajemen (CEO) terhadap Auditor Switching (SWITCH)

Variabel CEO menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar $-0,567$ dengan tingkat signifikansi (p) sebesar $0,462$, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-3 tidak berhasil didukung. Penelitian ini gagal membuktikan adanya pengaruh pergantian manajemen (CEO) terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Damayanti dan Sudarma (2007), wijayanti (2010), dan Filkarahmawati (2011) tetapi bertentangan dengan hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005), sinarwati (2010), serta Wahyuningsh dan Suryanawa (2012).

Pengujian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan arah hubungan yang negatif tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum dapat membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian manajemen akan melakukan *auditor switching*. Hasil penelitian tersebut dapat terjadi dimungkinkan karena hanya sedikit sampel perusahaan manufaktur yang melakukan pergantian manajemen pada tahun 2008 – 2012 yaitu hanya berjumlah 41 sampel dari total 350 sampel secara keseluruhan (Tabel 4).

Selain itu dalam kenyataannya pergantian manajemen tidak selalu diikuti dengan pergantian kebijakan perusahaan dalam menggunakan jasa suatu KAP. Hal tersebut dapat terjadi karena kebijakan dan pelaporan akuntansi KAP lama tetap dapat diselaraskan dengan kebijakan manajemen baru dengan cara melakukan negosiasi ulang ataupun penyesuaian antara kedua pihak (Damayanti dan Sudarma, 2007). Manajemen yang baru hanya perlu melakukan penyesuaian terhadap kebijakan-kebijakan perusahaan sehingga tidak harus mengganti KAP yang bekerja sama dengannya. Walaupun opini yang dikeluarkan KAP tersebut tidak seperti yang diharapkan oleh manajemen yang baru, namun selama KAP masih dapat bertindak profesional dengan memegang tinggi independensinya, manajemen tentu mempertimbangkan untuk tetap menggunakan KAP tersebut (Lestari dan Cahyonowati, 2012). Selain itu, *Auditor switching* juga jarang dilakukan oleh perusahaan meskipun mempunyai manajemen baru (CEO) karena kualitas audit akuntan publik dari KAP yang berafiliasi dengan *The Big Four Auditors* tetap diyakini memiliki kekuatan *monitoring* dan independensi yang tinggi (Wahyuningsih dan Suryanawa, 2012).

Pengaruh Masalah Keuangan Perusahaan (FD) terhadap Auditor Switching (SWITCH)

Variabel Masalah Keuangan Perusahaan (FD) yang diprosikan dengan ratio *Debt to Equity* menunjukkan koefisien regresi positif sebesar $0,000$ dengan tingkat signifikansi (p) sebesar $0,018$, lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-4 berhasil didukung. Penelitian ini berhasil membuktikan bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian Hudaib dan Cooke (2005), Nasser *et al.* (2006), dan Sinarwati (2010), tetapi tidak mendukung penelitian Damayanti dan Sudarma (2007) Pratiwi dan Wilsya (2009), serta Wijayanti (2010).

Pengujian ini menunjukkan hasil yang signifikan dan arah hubungan yang positif sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan melakukan *auditor switching*. Arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* sebuah perusahaan maka akan semakin memperbesar kemungkinan terjadinya *auditor switching*.

Menurut Hudaib dan Cooke (2005), klien dengan tekanan finansial cenderung untuk menggantikan KAP mereka dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang lebih sehat. Hal tersebut dikarenakan kemungkinan perusahaan sudah tidak mampu lagi membayar fee audit yang tinggi sehingga beralih kepada KAP yang menawarkan fee dengan harga yang lebih rendah. Seperti yang diungkapkan oleh Lestari dan Cahyonowati (2012) bahwa perusahaan yang akan bangkrut cenderung mencari KAP yang memiliki biaya lebih rendah dibandingkan dengan KAP yang dahulu karena adanya penurunan kemampuan keuangan perusahaan tersebut. Hal ini dapat dibuktikan dengan melihat besarnya tingkat DER yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan. Nilai *debt to equity ratio* yang tinggi atau berada di atas 100% menunjukkan peningkatan dari risiko pada kreditor berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutangnya dan menunjukkan indikasi bahwa kondisi keuangan perusahaan sedang memburuk.

Disamping itu, masalah keuangan yang terjadi dalam perusahaan akan semakin memperbesar kemungkinan perusahaan untuk memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian. Laporan keuangan merupakan gambaran kinerja manajemen selama mereka bekerja, jika opini yang diperoleh tidak baik atau selain wajar tanpa pengecualian maka ada indikasi bahwa kinerja

manajemen sedang menurun dan minat pelaku pasar terhadap perusahaan pun dapat menurun. Hal ini yang dapat mendorong manajemen untuk melakukan pergantian auditor karena keinginannya untuk memperoleh opini wajar tanpa pengecualian dari auditor ataupun KAP lainnya.

Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen (IDK) terhadap Auditor Switching (SWITCH)

Variabel Proporsi dewan komisaris independen (IDK) yang diprosikan dengan perbandingan jumlah dewan komisaris independen dan jumlah dewan komisaris secara keseluruhan menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,001 dengan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,695, lebih besar dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi (p) lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ke-5 tidak berhasil didukung. Penelitian ini belum berhasil membuktikan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap terjadinya *auditor switching*.

Pengujian ini menunjukkan hasil yang tidak signifikan dan arah hubungan yang positif tidak sesuai dengan yang dihipotesiskan. Hal ini berarti hasil penelitian belum berhasil membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki proporsi komisaris independen lebih sedikit akan melakukan *auditor switching*. Dewan komisaris independen yang memperoleh usulan KAP baru dari komite audit, mungkin saja menilai bahwa meskipun KAP lama memberikan opini selain wajar tanpa pengecualian, KAP lama mungkin masih dapat bersikap profesional dengan memegang tinggi independensinya, sehingga dewan komisaris tentu akan mempertimbangkan untuk tetap mempertahankan KAP lama tersebut. Suparlan dan Andayani (2010) menyebutkan bahwa dewan komisaris tidak selalu melakukan pengawasan dengan membuat kebijakan untuk berganti KAP.

Selain itu, keberadaan komisaris independen bisa saja terjadi hanya untuk memenuhi ketentuan formal yang dibuat oleh BAPEPAM dan tidak dimaksud untuk menerapkan *Good Corporate Governance*. Seperti yang telah dijelaskan oleh Geidon (2005) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) bahwa penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan hanya sekedar memenuhi ketentuan formal, sementara pemegang saham mayoritas (pengendali/*founders*) masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat bahkan turun. Selain itu, Geidon (2005) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) juga menyebutkan bahwa kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen. Fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggungjawab anggota dewan menjadi tidak efektif.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa faktor yang mempengaruhi *Auditor Switching*. Dari lima faktor yang diteliti (ukuran KAP, opini auditor, pergantian manajemen, *financial distress*, dan proporsi dewan komisaris independen), terbukti bahwa ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap *auditor switching*. Hal ini berarti bahwa ukuran KAP yang besar (tergabung dalam KAP *Big Four*) dimana kualitas audit yang diberikan lebih baik cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching*. Kemudian variabel *financial distress* terbukti berpengaruh positif terhadap *auditor switching*. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *financial distress* yang diprosikan dengan *debt to equity ratio* akan semakin memperkuat dilakukannya *auditor switching* oleh perusahaan. Sedangkan faktor-faktor lain yaitu opini audit, pergantian manajemen, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Ini berarti bahwa opini audit, dilakukannya pergantian manajemen, dan proporsi dewan komisaris independen tidak memberikan pengaruh terhadap keputusan perusahaan untuk melakukan *auditor switching*.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, hasil pengujian regresi logistik menunjukkan nilai R^2 yang masih kecil, yaitu sebesar 17,7% sehingga terdapat variabel-variabel lain yang berpengaruh terhadap *auditor switching* tidak diuji di dalam penelitian ini. *Kedua*, *auditor switching* dalam penelitian ini hanya memperhatikan pergantian pada tingkat KAP, tidak memperhatikan pergantian pada tingkat akuntan publik. *Ketiga*, penelitian ini tidak memisahkan perusahaan yang melakukan pergantian auditor secara *voluntary* maupun *mandatory*.

Atas dasar keterbatasan tersebut, untuk penelitian selanjutnya disarankan agar kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen semakin tinggi, penelitian mendatang dapat menambah variabel independen seperti komite audit, spesialisasi auditor, serta dapat pula menambah jumlah sampel tahun dan jenis perusahaan sehingga tidak hanya menggunakan industri manufaktur saja. *Kedua*, penelitian selanjutnya hendaknya juga memperhatikan pergantian pada

tingkat akuntan publik, melihat terjadinya pergantian tidak hanya pada tingkat KAP tetapi juga auditor yang bertanggung jawab terhadap opini. *Ketiga*, penelitian selanjutnya handaknya memisahkan antara perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* dan perusahaan yang melakukan *mandatory auditor switching*, dan hanya menggunakan sampel perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching*.

REFERENSI

- Bursa Efek Indonesia. n.d. *Indonesian Capital Market Directory 2008 – 2012*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- Chadegani, Arezoo A., Zakiah M.M dan Azam Jari. 2011. "The Determinant Factors of Auditor Switch among Companies Listed on Tehran Stock Exchange". *International Research Journal of Finance and Economics*. Vol.10, pp. 352-357.
- Damayanti, S. dan M. Sudarma. 2007. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP". *Simposium Nasional Akuntansi 11, Pontianak*.
- Divianto. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan dalam Melakukan Auditor SWITCH", *Jurnal Ekonomi dan Informasi Akuntansi*, Vol. 1, No. 2. pp. 153-173.
- Ghozali, Imam. 2011. "*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hudaib, M. dan T.E. Cooke. 2005. "The Impact of Managing Director Changes and Financial Distress on Audit Qualification and Auditor switching". *Journal of Business Finance & Accounting*, Vol. 32, No. 9/10, pp. 1703-39.
- Jensen, M.C. dan W. H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost and Capital Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, pp. 305-360.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Good Corporate Governance*. Jakarta.
- Lestari, H. P. dan Nur Cahyonowati. 2012. "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bei Melakukan Voluntary Auditor Switching*". Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Liu, Q. Dan Zhou L. 2007. Corporate Governance and Earnings Management In The Chinese Listed Companies: A Tunneling Perspective. *Journal of Corporation Finance*, 13, 881-906.
- Menteri Keuangan, 2003, *Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2002 jo 359/KMK.06/2003 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.
- Menteri Keuangan. 2008. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang "Jasa Akuntan Publik"*, Jakarta.
- Nasser, A. T. A., Emelin A. W., Sharifah N. F. S. M. N., dan Mohammad H. 2006. "Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor Switching in Malaysia". *Managerial Auditing Journal*, Vol. 21, No. 7, pp. 724-737.
- Prastiwi, Andri dan Frenawidayuarti Wilsya. 2009. "Faktor-faktor yang mempengaruhi pergantian auditor: Studi Empiris Perusahaan Publik di Indonesia". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, pp. 62-75.
- Putra, T., Dwi. F. P., dan Herawati. 2012. Analisis Mekanisme *Corporate Governance* Dan Karakteristik Kepemilikan Perusahaan Terhadap Pemilihan Auditor Esternal. *Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bung Hatta*.



- Rahmawati, Filka. 2011. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perusahaan Yang Terdaftar Di Bei Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sinarwati, Ni Kadek. 2010. "Mengapa Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?". *Simposium Nasional Akuntansi 13*, Purwokerto. Pp. 1-20.
- Suparlan, dan Wuryan Andayani. 2010. "Analisis Empiris Pergantian Kantor Akuntan Publik setelah Ada Kewajiban Rotasi Audit". *Simposium Nasional Akuntansi 13*, Purwokerto. Pp. 1-24.
- Ujiyantho, Muh. Arief dan Bambang Agus Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan". *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makasar.
- Wahyuningsih, Nur dan I Ketut Suryanawa. 2012. "Analisis Pengaruh Opini Audit Going Concern dan Pergantian Manajemen pada Auditor Switching". *Jurnal Akuntansi FE Udayana*.
- Wijayanti, M. P. 2010. *Analisis Hubungan Auditor-Klien: Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro, Semarang.
- Yu, Dhong Michael. 2007. "The Effect Of Big Four Office Size On Audit Quality". *Dissertation of University of Missouri Columbia*.